

**PENGARUH NET PROFIT MARGIN DAN DEBT TO EQUITY RATIO
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERTAMBANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Heriyanto

email: heryanto5066@gmail.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan. Proksi yang dipakai untuk menganalisis nilai perusahaan adalah rasio *Tobin's Q*. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter yaitu dengan menggunakan dokumen, catatan, literatur dan internet. Penulis menggunakan analisis rasio dan analisis data dengan SPSS 22 yang terdiri dari analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rasio *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Tobin's Q* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Nilai Perusahaan, *Tobin's Q*.

PENDAHULUAN

Semua sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia tidak hanya harus mencapai laba yang semaksimal mungkin dengan sumber daya yang dimiliki, melainkan juga harus memperhatikan nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan yang tinggi akan menunjukkan bahwa kemakmuran dari pemegang saham perusahaan tersebut juga tinggi. Nilai perusahaan dapat memperlihatkan keuntungan perusahaan melalui nilai-nilai asset, hutang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan juga berkaitan dengan profitabilitas yang akan didapatkan oleh perusahaan. Untuk melihat tinggi rendahnya nilai perusahaan sehubungan dengan profitabilitas dapat menggunakan rasio *Net Profit Margin*. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka nilai perusahaan juga akan meningkat karena laba yang didapatkan akan semakin besar dan dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Ketika para investor ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tertentu, mereka akan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan yang ada. Pengukuran kinerja keuangan meliputi hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang berbasis pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan telah diaudit akuntan publik. Semakin besar suatu

perusahaan maka modal yang diperlukan juga semakin besar. Modal yang bersumber dari luar dibiayai dengan hutang. Pada tingkat tertentu, hutang akan meningkatkan nilai perusahaan jika digunakan dengan benar untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan dapat memperbesar laba karena adanya peningkatan produksi. Untuk melihat tinggi rendahnya nilai perusahaan sehubungan dengan hutang dan modal dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Dengan penggunaan modal yang bersumber dari hutang maka diharapkan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan yang optimal sehingga dengan demikian nilai perusahaan juga akan meningkat.

KAJIAN TEORITIS

Pada dasarnya perusahaan pasti ingin bertahan hidup dan memiliki tingkat keberlangsungan usaha. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan adalah melihat nilai perusahaan. Ukuran ini menggambarkan minat investor akan saham perusahaan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Tobin's Q*.

Menurut Haosana (2012: 31):

“*Tobin's Q* atau *Q ratio* atau *Q teori* adalah rasio atau teori yang pada tahun 1969 diperkenalkan pertama kali oleh James Tobin. James Tobin adalah seorang ekonom Amerika yang sukses mendapatkan nobel dalam bidang ekonomi dengan hipotesisnya, nilai pasar dari suatu perusahaan seharusnya sama dengan biaya ganti aktiva perusahaan tersebut sehingga terciptalah keadaan yang ekuilibrium”.

Menurut Dewi. et. al., (2014: 3):

“*Tobin's Q* juga menjelaskan bahwa nilai dari suatu perusahaan merupakan nilai kombinasi dari aktiva berwujud dengan aktiva tak berwujudnya. Nilai *Tobin's Q* untuk perusahaan yang rendah yaitu antara 0 sampai 1 menunjukkan bahwa biaya penggantian aktiva perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai pasar perusahaan tersebut yang berarti pasar menilai kurang perusahaan tersebut. Nilai *Tobin's Q* untuk perusahaan yang tinggi yaitu lebih dari 1 menunjukkan bahwa nilai perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva perusahaan yang tercatat yang berarti masih ada beberapa aktiva perusahaan yang tidak terukur atau tercatat”. Semakin tinggi nilai *Q* maka akan semakin baik karena investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan modalnya dan otomatis nilai saham perusahaan juga akan meningkat.

Menurut Prasetyorini (2013: 186):

“Analisis *Tobin's Q* < 1 maka menunjukkan perusahaan akan menjadi sasaran akuisisi yang menarik baik untuk digabungkan dengan perusahaan lain ataupun untuk dilikuidasi karena nilai saham tersebut dihargai rendah (*undervalued*).

Logikanya pembeli perusahaan memperoleh asset dengan harga yang lebih murah dibanding jika asset tersebut dijual kembali. Sebaliknya bila nilai Tobin's $Q > 1$ mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi sehingga nilai perusahaan lebih dari sekedar nilai asetnya (*overvalued*)”.

Teori Q Tobin (*Tobin's Q Theory*), menyatakan bahwa kebijakan moneter mempengaruhi perekonomian melalui penilaian ekuitas. Tobin mendefinisikan Q sebagai nilai pasar perusahaan dibagi dengan biaya penggantian modal. Perusahaan dapat mengeluarkan ekuitas dan mendapatkan harga relatif tinggi terhadap biaya fasilitas dan perlengkapan yang mereka beli. Pengeluaran investasi akan meningkat karena perusahaan dapat membeli lebih banyak barang investasi baru dengan hanya mengeluarkan sedikit ekuitasnya, begitupun sebaliknya ketika nilai Q rendah.

Tobin's Q meringkas informasi yang akan datang yang relevan dengan keputusan investasi perusahaan. Perusahaan meningkatkan modal saham jika nilai Q tinggi. Meningkatnya modal saham dikarenakan jika nilai *Tobin's Q* diatas 1, maka perusahaan akan menghasilkan *Rate of Return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dikeluarkan oleh biaya aktiva.

Pengukuran kinerja menggunakan *Tobin's Q* tidak hanya memberikan gambaran terhadap aspek fundamental saja tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor. *Tobin's Q* mewakili sejumlah variabel yang penting digunakan dalam pengukuran kinerja. Variabel tersebut antara lain aktiva tercatat perusahaan, kecenderungan pasar yang memadai seperti pandangan-pandangan analisis mengenai prospek perusahaan dan variabel *intangibile assets*.

Keunggulan dari menggunakan rasio *Tobin's Q* ini adalah para investor dapat mempertimbangkan potensi perkembangan harga saham. Selain itu, mereka juga dapat mempertimbangkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Dampaknya juga akan berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan untuk investasi saham tertentu dari investor.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya.

Karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik perusahaan juga akan meningkat.

Jika perusahaan dapat terus beroperasi dengan lancar, maka nilai saham perusahaan juga dapat cenderung mengalami peningkatan. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan. Nilai perusahaan berperan dalam memproyeksikan kinerja keuangan dari suatu perusahaan sehingga dapat mempengaruhi keputusan dari investor dan calon investor terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan juga dapat dilihat dengan menggunakan beberapa analisis kinerja dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Dari laporan keuangan tersebut, investor dapat memprediksikan apakah mereka akan memperoleh keuntungan yang besar atau tidak jika mereka menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut.

Untuk mengukur kinerja operasi perusahaan dapat menggunakan beberapa rasio, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dapat digunakan kembali sebagai modal untuk memperbesar usaha dan melunasi hutang yang dimiliki oleh perusahaan serta digunakan untuk kegiatan transaksi perusahaan.

Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio laba bersih terhadap penjualan (*Net Profit Margin*). Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 97): “Rasio *Net Profit Margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan”. Menurut Alexandri (2008: 200): “*Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak”.

Semakin besar *Net Profit Margin* ini, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif. Hal ini juga ditunjukkan dengan adanya efisiensi di seluruh bagian. Dengan

begitu, investor akan percaya pada perusahaan dan berminat untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Untuk meningkatkan nilai perusahaan, hutang dapat menjadi tambahan modal dan meyakinkan bagi calon investor maupun investor untuk berinvestasi. Semakin besar modal maka nilai perusahaan juga dapat meningkat. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk melihat seberapa proporsi modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang adalah *Debt to Equity Ratio*. Menurut Darsono (2005: 54): “*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman”.

Menurut Sawir (2005: 13):

“Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial seandainya perusahaan tersebut pada saat itu likuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek”.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 89):

“Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perhitungan *Debt to Equity Ratio*”.

Debt To Equity Ratio merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman dari pihak luar, dan merupakan rasio yang menafsir pengeluaran perusahaan yang di danai oleh pinjaman dari luar. Rasio ini juga bisa dikatakan sebagai Rasio *Leverage*, yang didefinisikan sebagai pengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan.

Perhitungan *Debt To Equity Ratio* juga bisa memberikan informasi peningkatan bunga atau tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang/ kewajibannya dan

seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasional. Struktur modal menggambarkan pendanaan permanen perusahaan yang mencerminkan keseimbangan antara kewajiban jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang didapatkan atau dihasilkan dari perusahaan ini sendiri seperti keuntungan setelah pajak dan cadangan.

Debt to Equity Ratio menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Analisis *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan yang mencakup kewajiban lancar maupun hutang jangka panjang, dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Untuk menghitung *Debt To Equity Ratio* atau yang biasa disingkat menjadi DER memerlukan data total kewajiban dan total ekuitas yang terdapat dalam laporan keuangan konsolidasian perusahaan. Total kewajiban merupakan jumlah dari kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar, sedangkan total ekuitas merupakan hasil penjumlahan dari modal saham, tambahan modal disetor dan saldo laba (rugi) serta komponen lain dari ekuitas.

Semakin rendah nilai dari *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin baik karena menunjukkan perusahaan memiliki cadangan modal sendiri yang besar sehingga tidak perlu didanai dengan hutang. Akan tetapi, tidak jarang perusahaan juga banyak yang mencari tambahan modal dengan berhutang dengan pihak dari luar. Jika perusahaan dapat mengelola modal yang berasal dari hutang tersebut dengan benar maka perusahaan dapat memperoleh laba yang besar pula.

Hutang yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk keperluan menambah produksi maupun ekspansi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat menciptakan kepercayaan dimata investor karena dianggap dapat mengelola hutang dengan baik menjadi modal yang lebih besar.

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Nilai Perusahaan

H₂ : Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumenter. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan sampel 8 perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Untuk melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda.

PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil uji regresi linear berganda pengaruh *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Tobin's Q* pada sektor pertambangan di BEI dengan menggunakan aplikasi *SPSS 22*:

TABEL 1
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	1.372	.330
	NPM	.367	.105
	DER	.112	.162

a. Dependent Variable: Q
Sumber : Data olahan SPSS 22, 2017

Maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,372 + 0,367 X_1 + 0,112 X_2$$

Dilihat dari nilai nilai konstanta pada persamaan regresi linear berganda di atas artinya pada saat Nilai konstanta regresi (a) menunjukkan nilai 1,372 artinya apabila nilai variabel NPM dan DER sama dengan nol maka nilai Q adalah 1,372. Nilai koefisien regresi pertama (b_1) sebesar 0,367. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel *Net Profit Margin* terhadap Q. Nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap *Net Profit Margin* mengalami kenaikan sebesar 1 maka nilai Q akan mengalami peningkatan sebesar 0,367 dengan asumsi

variabel lain dianggap tidak berubah (konstan). Nilai koefisien regresi kedua (b_2) sebesar 0,112. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap *Q*. Nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1 maka nilai *Q* akan mengalami peningkatan sebesar 0,112 dengan asumsi variabel lain dianggap tidak berubah (konstan).

1. Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui bagaimana analisis dari korelasi berganda dan koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 2 Korelasi dan Koefisien Determinasi berikut ini:

TABEL 2
KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.549 ^a	.302	.271	.60775

a. Predictors: (Constant), NPM, DER

b. Dependent Variable: Q

Sumber : Data olahan SPSS 22, 2017

Berdasarkan Tabel 2, hasil *output* analisis data pada SPSS 22, nilai korelasi berganda atau R adalah 0,549 artinya korelasi antara variabel *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* dengan *Tobin's Q* adalah sebesar 0,549. Hal ini menjelaskan tingkat hubungan linear yang erat dan nilai yang selalu positif karena mendekati satu.

2. Uji F

TABEL 3
UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.177	2	3.588	9.715	.000 ^b
	Residual	16.621	45	.369		
	Total	23.798	47			

a. Dependent Variable: Q

b. Predictors: (Constant), NPM, DER

Sumber: Data olahan SPSS versi 22; 2017

Berdasarkan hasil *output SPSS 22* pada tabel 3 diketahui bahwa F_{hitung} dari regresi dari variabel independen *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* dengan variabel dependennya *Tobin's Q* adalah sebesar 9,715 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ karena 9,715 lebih besar dari 3,20 disertai tingkat signifikan yaitu 0,000 artinya nilai signifikansi $< 0,05$ maka *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Tobin's Q*. Model regresi telah layak dan baik untuk digunakan dalam memprediksi *Tobin's Q*.

3. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen yaitu, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel dependen yaitu *Tobin's Q*. Pengujian dilihat dari tingkat probabilitas adalah 0,05 serta perbandingan besar t_{tabel} dengan t_{hitung} .

TABEL 4
UJI t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.372	.330		4.155	.000
	NPM	.367	.105	.633	3.492	.001
	DER	.112	.162	.125	.689	.494

a. Dependent Variable: Q

Sumber: Data olahan SPSS 22, 2017

Berdasarkan hasil *output SPSS 22* pada tabel 4 dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Nilai t_{hitung} pada *Net Profit Margin* adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,492 > 2,014$ disertai nilai signifikan $< 0,05$ atau $0,001 < 0,05$ artinya *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Tobin's Q*. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin*, maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. *Net Profit Margin* yang semakin meningkat juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja akan meningkatkan kepercayaan investor maupun calon investor sehingga nilai perusahaan akan ikut meningkat.

- b. Nilai t_{hitung} pada *Debt to Equity Ratio* adalah $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,689 < 2,014$ disertai dengan nilai signifikan $> 0,05$ atau $0,494 > 0,05$ artinya *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q*. Proporsi antara hutang dan modal perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Debt to Equity Ratio* tidak menjadi fokus dalam keputusan untuk pembelian saham. Investor lebih menilai pada prospek perusahaan dari kinerja keuangan perusahaan berdasarkan tingkat laba dan penjualan.

PENUTUP

Kesimpulan dari analisis dan pembahasan pada penelitian ini adalah *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba lebih tinggi maka nilai perusahaan juga akan meningkat. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Proporsi antara hutang dan modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Saran yang dikemukakan pada penelitian ini bagi peneliti berikutnya untuk menambah variabel independen lain yang belum diteliti dalam penelitian ini dan menambah jumlah data dengan memperpanjang periode penelitian serta menggunakan sampel dari sektor maupun subsektor lain untuk menambah referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh. Benny. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, Inggil Rovita, Siti Ragil Handayani, dan Nila Firdausi Nuzula. 2014. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 17.1.
- Haosana, Cincin. 2012. Pengaruh *Return On Asset* dan *Tobin's Q* Terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan *Retail* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Hermuningsih, Sri. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik di Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 16.2: 127-148.
- Irayanti, Desi, dan Altje L. Tumbel. 2014. "Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman di BEI." *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 2.3

Kusumajaya, Dewa Kadek Oka. 2011. "Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Thesis, Universitas Udayana, Denpasar* .

Prasetyorini, Bhukti Fitri. 2013. "Pengaruh ukuran perusahaan, *Leverage*, *Price Earning Ratio* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan." *Jurnal Ilmu Manajemen* 1.1.

Prastowo, Dwi, dan Rifka Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

